

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Secara umum, pasar modal adalah sebuah wadah dimana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi guna mendapatkan modal. Pihak penjual di pasar modal adalah perusahaan yang menawarkan efek-efek sebagai upaya untuk memperoleh dana. Sementara itu, pembeli atau investor merupakan pihak yang ingin menanamkan dananya dengan membeli efek-efek yang diterbitkan oleh perusahaan (emiten) di pasar modal dengan harapan memperoleh keuntungan (Tandelilin, 2017:25).

Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional. penjual dan pembeli adalah instrumen keuangan dalam rangka investasi (Hadi, 2015:13).

Menurut (Hadi, 2015:14) pasar modal memiliki manfaat antara lain:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha atau perusahaan sekaligus memungkinkan pengelolaan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Sebagai alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan (*return*) dengan risiko yang dapat diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

3. Memberikan kesempatan bagi investor untuk memilih perusahaan yang sehat dan mempunyai rencana, transparansi dan profesionalisme yang baik untuk menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan pekerjaan atau profesi dalam bidang pasar modal.
5. Memberikan akses kontrol sosial dan menyediakan *leading control* bagi *trend* ekonomi negara.

Terdapat jenis-jenis pasar modal menurut (Tandelilin, 2017:27) yaitu, sebagai berikut:

1. Pasar Perdana

Pasar perdana merupakan sarana perusahaan emiten menawarkan dan menjual surat berharga untuk pertama kalinya.

2. Pasar Sekunder

Pasar sekunder merupakan tempat perdagangan atau transaksi jual-beli sekuritas oleh dan antar investor setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana.

3. Pasar Lelang

Pasar lelang adalah jenis pasar sekuritas yang mempertemukan pembeli dan penjual dalam proses pelelangan secara bersamaan di satu lokasi fisik. Dalam mekanisme ini, pembeli mengajukan penawaran beli sementara penjual mengajukan penawaran jual. Harga saham yang terbentuk merupakan hasil dari kesesuaian

antara harga tertinggi yang bersedia dibayar oleh pembeli dan harga terendah yang bersedia diterima oleh penjual. Seluruh transaksi dilakukan melalui perantara broker yang mewakili masing-masing pihak, sehingga investor tidak dapat bertransaksi secara langsung.

4. Pasar Negosiasi

Pasar negosiasi terdiri dari jaringan berbagai dealer yang menciptakan pasar tersendiri di luar lantai bursa bagi sekuritas, dengan cara membeli dari dan menjual ke investor. Pasar negosiasi sering disebut dengan *over the counter market* (OTC) atau sering dikenal dengan bursa paralel.

2.1.2 Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Bursa Efek Indonesia, 2024c).

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan dalam bentuk *dividen* maupun *capital gain* (Hadi, 2015:117)

Sebagai instrumen investasi, saham mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan. Nilai saham dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi ekonomi,

kinerja perusahaan, dan sentimen pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap analisis pasar menjadi kunci untuk meminimalkan risiko. Investasi saham yang dilakukan dengan strategi dan perencanaan yang tepat dapat menjadi sumber pertumbuhan kekayaan jangka panjang.

Saham merupakan bukti tertulis yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki sebagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Kepemilikan ini memberikan hak kepada pemegang saham atas sebagian dari laba dan aset perusahaan. Sebagai instrumen surat berharga, saham mencerminkan porsi kepemilikan dalam suatu entitas bisnis. Ketika investor membeli saham, investor secara langsung menjadi pemilik sebagian perusahaan dan berhak atas pembagian keuntungan, yang biasanya disalurkan melalui dividen (Tine Badriatin et al., 2024:39)

Terdapat beberapa jenis saham yang diperdagangkan di pasar modal. Menurut Tandelilin, (2017:31) yaitu:

1. Saham biasa atau *common stock* merupakan bentuk kepemilikan dalam suatu perusahaan yang memberikan hak suara kepada pemegangnya dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jenis saham ini tidak memiliki tanggal jatuh tempo, dan dapat diterbitkan dengan atau tanpa nilai nominal. Pemegang saham biasa memiliki hak atas bagian dari pendapatan dan aset perusahaan. Apabila perusahaan memperoleh laba, sebagian atau seluruh laba tersebut dapat dibagikan sebagai *dividen*. Namun, jika tidak ada keuntungan, maka dividen tidak akan diberikan. Pembagian *dividen* hanya dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan dalam RUPS.

2. Saham preferen atau *preferred stock* merupakan jenis saham yang berbeda dari saham biasa karena memberikan *dividen* tetap kepada pemegangnya, yang tidak berubah sepanjang waktu. Artinya, pemegang saham preferen tetap menerima *dividen* meskipun perusahaan tidak mencatatkan laba. Pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan pemegang saham biasa. Saham preferen memiliki sifat gabungan antara saham biasa dan obligasi. Seperti saham biasa, saham ini mencerminkan kepemilikan tanpa tanggal jatuh tempo, namun seperti obligasi, *dividen* yang dibayarkan bersifat tetap.

2.1.2.1 Harga Saham

Secara umum, saham dapat didefinisikan sebagai dokumen yang menjadi bukti kepemilikan sebagian dari suatu perusahaan. Harga saham merupakan nilai suatu saham pada waktu tertentu yang terjadi di pasar modal, yang terbentuk berdasarkan interaksi pelaku pasar serta dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran atas saham tersebut (Hartono, 2016: 188).

Harga saham merupakan nilai yang mencerminkan kepemilikan modal dalam suatu perusahaan terbuka (*listed company*) yang tercatat di bursa efek, di mana saham tersebut telah diperdagangkan secara publik (*outstanding securities*). Secara sederhana, harga saham terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran di pasar, dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kinerja dan keuntungan perusahaan. Sementara itu, harga penutupan (*closing price*) adalah harga terakhir yang disepakati dalam perdagangan saham pada akhir sesi perdagangan suatu periode (Puspita et al., 2023).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Harga saham adalah nilai kepemilikan modal suatu perusahaan terbuka di bursa efek, yang terbentuk dari interaksi permintaan-penawaran investor berdasarkan ekspektasi kinerja perusahaan. Harga ini berfluktuasi selama perdagangan dan memiliki harga penutupan (*closing price*) di akhir sesi.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut (Widoatmodjo, 2016:164) menyatakan bahwa harga saham dibagi beberapa jenis :

1. Harga Nominal

Harga nominal adalah nilai yang tertera pada sertifikat saham, ditetapkan oleh emiten sebagai nilai per lembar saham. Besaran harga ini sepenuhnya ditentukan oleh kebijakan emiten.

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga saham sebelum dicatatkan di bursa efek, yang ditentukan melalui kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi (*underwriter*). Harga ini menjadi patokan saat saham pertama kali ditawarkan kepada publik.

3. Harga Pasar

Harga pasar terbentuk dari transaksi jual-beli antar investor setelah saham tercatat di bursa. Harga ini mewakili nilai saham di pasar sekunder dan tidak melibatkan emiten secara langsung.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga saham saat perdagangan dimulai di bursa, yang ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran pada awal sesi perdagangan.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan (*closing price*) adalah harga akhir saham saat sesi perdagangan berakhir, mencerminkan kesepakatan terakhir antara pembeli dan penjual sebelum pasar ditutup.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi mencatat level harga maksimal yang dicapai saham dalam suatu periode, baik harian, bulanan, maupun tahunan.

7. Harga Terendah

Harga terendah menunjukkan nilai minimal saham selama periode perdagangan tertentu, seperti harian, bulanan, atau tahunan.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata dihitung dari gabungan harga tertinggi dan terendah, bisa dalam periode harian, bulanan, atau tahunan, sebagai indikator nilai tengah saham.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham pada dasarnya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran, analisis yang akurat memerlukan pertimbangan data fundamental seperti laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, harga saham di bursa efek senantiasa berfluktuasi akibat berbagai faktor, baik yang bersumber

dari internal perusahaan maupun pengaruh eksternal. Menurut (Zulfikar, 2016:91) terdapat 2 jenis faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman diversifikasi, seperti pengumuman laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over*, dan laporan investasi lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti pengumuman suku bunga tabungan, deposito, kurs valuta asing, inflasi, dan regulasi lain yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap managernya dan tuntutan perusahaan terhadap managernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume /harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.2.4 Pengukuran Harga Saham

Harga saham umumnya diukur menggunakan indikator harga penutupan (*closing price*) yang tercatat saat sesi perdagangan berakhir di bursa efek. Harga penutupan ini sering menjadi acuan dasar untuk menentukan harga pembukaan pada hari perdagangan berikutnya. Dalam praktiknya, investor biasanya memanfaatkan harga penutupan sebagai referensi utama dalam memprediksi pergerakan harga saham di periode selanjutnya.

Menurut (Widoatmodjo, 2016:165) harga penutupan (*closing price*) dengan data yang diambil pada rata-rata harga saham penutupan pada 5 hari sebelum dan 5 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan harga saham yaitu harga penutupan (*closing price*) dengan data yang diambil pada rata-rata harga saham penutupan harian pada 5 hari sebelum dan 5 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan tahunan.

2.1.2.5 Analisis Saham

Terdapat 2 jenis analisis saham yang umumnya digunakan yakni, analisis fundamental dan analisis teknikal

1. Analisis fundamental adalah pendekatan menyeluruh dalam menilai kelayakan suatu investasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kinerja keuangan perusahaan, tingkat persaingan dalam industri, kondisi pasar, serta aspek ekonomi makro dan mikro yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan (Tine Badriatin, et al., 2024:105). Melalui analisis ini, investor dapat menilai apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan memiliki prospek yang baik, sehingga layak dipertimbangkan sebagai pilihan investasi.
2. Analisis teknikal merupakan metode untuk mengevaluasi dan memprediksi pergerakan harga saham, komoditas, atau instrumen keuangan lainnya di masa mendatang dengan mengandalkan data historis harga. Pendekatan ini menggunakan berbagai jenis grafik, seperti line chart, bar chart, dan candlestick, serta indikator teknis lainnya guna mengidentifikasi pola dan

arah tren pasar (Tine Badriatin et al., 2024:123). Tujuannya adalah untuk membantu investor memahami perilaku harga dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan pola pergerakan harga masa lalu.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai elemen dalam laporan keuangan. Analisis ini menjadi salah satu metode dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan sejumlah pos dalam laporan keuangan ke dalam bentuk rasio. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran tentang kondisi atau posisi keuangan perusahaan secara lebih terstruktur dan informatif.

Analisis laporan keuangan adalah proses evaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan serta sesuai dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang tepat. Melalui analisis ini, perusahaan dapat mengetahui jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas yang tercantum dalam neraca, serta pendapatan dan beban yang tercatat dalam laporan laba rugi selama periode tertentu. Dengan demikian, analisis laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil usaha perusahaan, apakah memperoleh laba atau mengalami kerugian, serta membantu dalam pengambilan keputusan keuangan secara objektif dan akurat (Kasmir, 2019:68).

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi antara total utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini

mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri dalam pembiayaannya (Kasmir, 2019:157). DER dihitung dengan membandingkan seluruh kewajiban, termasuk utang jangka pendek dan jangka panjang, terhadap total ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menanggung utangnya menggunakan modal yang dimiliki, serta menunjukkan seberapa besar bagian modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan atas utang yang dimiliki. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, semakin besar risiko kerugian yang mungkin dihadapi. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan tingkat risiko yang lebih kecil.

2.1.4.1 Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Liability)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

(Kasmir, 2019:136)

Menurut (Widarti, et al., 2021) *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah 100%, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya.

Adapun kriteria penilaian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Kriteria Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

Kriteria	Nilai
<100%	Rendah
>100%	Tinggi

Sumber : (Widarti, et al., 2021)

2.1.4.2 Unsur-Unsur *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah sebuah indikator keuangan yang mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini membandingkan total kewajiban (utang) dengan total ekuitas (modal). Utang (*liabilities*) terbagi menjadi dua, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sementara itu, ekuitas mewakili kekayaan perusahaan yang berasal dari sumber internal (seperti laba ditahan) maupun eksternal (seperti investasi pemegang saham). Komponen ekuitas terdiri dari modal disetor (misalnya saham) dan laba ditahan, yaitu keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan sebagai dividen kepada pemilik. Dengan demikian, rasio ini membantu menilai struktur modal dan risiko keuangan suatu perusahaan.

2.1.4.3 Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi antara total kewajiban (*debt*) dan ekuitas pemegang saham (*equity*) dalam struktur modal perusahaan. DER mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dibandingkan dengan dana sendiri untuk membiayai asetnya.

Rasio ini penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan, karena tingkat leverage yang tinggi dapat meningkatkan potensi keuntungan, namun juga meningkatkan risiko kebangkrutan. Menurut Kasmir, (2019:157) terdapat beberapa manfaat *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menilai besaran kewajiban perusahaan terhadap pihak kreditor, terutama dalam perbandingannya dengan total modal yang dimiliki perusahaan.

2. Untuk mengetahui persentase asset (Aktiva) perusahaan yang pembiayaannya bersumber dari kewajiban utang.
3. Untuk mengetahui persentase asset (Aktiva) perusahaan yang pembiayaannya bersumber dari modal pemilik.
4. Untuk mengukur seberapa besar komposisi pembiayaan utang dan modal terhadap pembiayaan asset perusahaan.
5. Untuk mengukur bagian setiap rupiah ekuitas (modal sendiri) yang dijadikan agunan terhadap kewajiban utang perusahaan.

2.1.4.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	(Izzatti Nur Hasanah & Shinta Gevira Farina, 2025) Pengaruh Return on Asset, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X ₁)	- Variabel independen yaitu Return on Asset (X ₁) - Variabel independen yaitu Net Profit Margin (X ₃)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt To Equity tidak signifikan terhadap harga saham	JJA : Jurnal Akuntansi Aisyah, 6(1), 1–7. https://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JAA/article/view/1898
2.	(Riva Miranda Putri & Asmalidar, 2024) Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Earning	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt	- Variabel independen yaitu Earning Per Share (X ₂) - Variabel independen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak signifikan	Jurnal Budgeting, 5(1), 1–7. https://ojs.polmed.ac.id/index.php/budgetin

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
	Per Share (EPS), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham PT Bank Central Asia Tbk	to Equity Ratio (X_1)	yaitu Return On Asset (X_3)	terhadap harga saham	g/article/view/2086
3.	(Ndraha & Rismanty, 2024) Pengaruh Earning Per Share dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2013-2022	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X_1)	- Variabel independen yaitu Earning Per Share (X_1)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal Sinergi Manajemen, 1(1), 1–7. https://doi.org/10.70285/j8cnfk79
4.	(Salsabilla & Herlinawati, 2024) Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham pada PT Bank KB Bukopin Tbk Periode 2014 - 2023	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X_1)	- Variabel independen yaitu Return On Assets (X_1) - Variabel independen yaitu Return On Equity (X_2) - Variabel independen yaitu Earning Per Share (X_3)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio signifikan terhadap harga saham	ECo-Buss: Economics and Business, 7(2). https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1859
5	(Yusuf et al., 2022) Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X_1)	- Variabel independen yaitu Current Ratio (X_1) - Variabel independen yaitu Return on Assets (X_3)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio signifikan terhadap harga saham	Jurnal GeoEkonomi, 13(2), 155–164. https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v13i2.204

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
6.	(Janudin, 2022) Pengaruh Return on Assets dan Debt Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan go Public yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2016 - 2020	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X ₁)	- Variabel independen yaitu Return on Assets (X ₁)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio signifikan terhadap harga saham	Jurnal Arastirma, 2(2), 204–213. https://doi.org/10.32493/arastirma.v2i2.23171
7.	(Dianita et al., 2022) Pengaruh Debt to Equity Ratio, Price Earning Ratio dan Return On Asset terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X ₁)	- Variabel independen yaitu Price Earning Ratio (X ₂) - Variabel independen yaitu Return On Asset (X ₃)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak signifikan terhadap harga saham	Pareso Jurnal (Jurnal Pengembanngan Ilmu Akuntansi Dan Keuangan), 4(3), 587–608. https://doi.org/https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1859
8.	(Rahmawati et al., 2023) Pengaruh Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Bank Central Asia Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X ₁)	- Variabel independen yaitu Return on Asset (X ₁) - Variabel independen yaitu Return on Equity (X ₂)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak signifikan terhadap harga saham	IJEM: Indonesian Journal Economy and Management, 01(01), 3026–2798. https://ojs.unpatompo.ac.id/index.php/jip

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
9.	(Tania, G., Yantiana, N., & Noviarthy, 2024) DETERMINAN CURENTRATIO, DEBTTO EQUITYDAN PRICE TO BOOKVALUE TERHADAP HARGA SAHAM	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X ₁)	- Variabel independen yaitu CurrentRatio (X ₁) - Variabel independen yaitu Price to BookValue (X ₃)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak signifikan terhadap harga saham	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 8(3), 1214–1226. https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4578
10.	(Puspita et al., 2023) Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Dan Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019	a. Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) b. Variabel independen yaitu Debt to Equity Ratio (X ₁)	- Variabel independen yaitu Price to Book Value (X ₃)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio signifikan terhadap harga saham	Faletehan Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2(2), 15–24. https://doi.org/10.61252/fjeb.v2i2.90

Sumber : Data diolah penulis 2025

2.2 Kerangka Pemikiran

Kondisi pasar modal dan aktivitas perdagangan sekuritas menjadi tolak ukur penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Pasar modal menyediakan berbagai instrumen investasi, termasuk saham sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa struktur modal suatu perusahaan, yang tercermin dalam rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut (Kasmir, 2019:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi antara total utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman dibandingkan dengan modal sendiri dalam pembiayaannya.

Rasio ini memiliki peran penting dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja dan risiko perusahaan. DER merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai asetnya dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini sering dijadikan pertimbangan utama oleh investor dalam mengambil keputusan investasi, karena menggambarkan tingkat *leverage* dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial.

Dalam kondisi penurunan DER mengindikasikan bahwa perusahaan secara bertahap mengurangi proporsi utangnya, yang secara teoritis mencerminkan pengelolaan risiko keuangan yang lebih konservatif dan sehat. Dalam kurun waktu yang sama, harga saham perusahaan mengalami kenaikan tajam, mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Dalam kondisi harga saham turun ini bisa mencerminkan reaksi negatif investor terhadap peningkatan risiko keuangan perusahaan, atau tekanan makroekonomi yang lebih luas, bukan hanya DER semata. Ini menunjukkan bahwa DER memang berperan penting, namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi harga saham, sentimen pasar dan kondisi eksternal juga turut andil.

Seiring membaiknya situasi ekonomi dan kinerja perusahaan, DER kembali mengalami penurunan hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai menyeimbangkan struktur permodalannya dengan mengurangi ketergantungan pada utang. Secara bersamaan, harga saham kembali mengalami kenaikan secara bertahap. Kenaikan DER secara umum dapat memberikan keuntungan dalam jangka pendek jika pembiayaan dari utang digunakan untuk aktivitas produktif yang

menghasilkan laba lebih besar dibanding biaya bunga. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan daya tarik saham di mata investor. Sebaliknya, penurunan DER bisa menunjukkan kondisi keuangan yang lebih aman, namun terlalu rendah juga bisa mengindikasikan perusahaan melewatkan peluang pertumbuhan yang lebih agresif. Oleh karena itu, keseimbangan struktur modal menjadi krusial agar dapat menciptakan nilai optimal bagi pemegang saham.

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, teori struktur modal seperti *Signaling Theory* menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara DER dan harga saham. *Signaling Theory* menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan. Ketika perusahaan menunjukkan DER yang menurun, hal ini dapat menjadi sinyal positif bahwa manajemen memiliki kontrol yang baik terhadap risiko keuangan dan lebih mengandalkan pembiayaan dari modal sendiri. Investor dapat menafsirkan hal ini sebagai indikasi stabilitas dan kinerja keuangan yang baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan menaikkan harga saham (Brigham, E. F., & Houston, 2014). Sebaliknya, DER yang meningkat tanpa diimbangi pertumbuhan laba dapat dianggap sebagai sinyal negatif, yang mengindikasikan peningkatan risiko keuangan dan menurunkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Dengan demikian, *Signaling Theory* menjadi landasan teoritis yang menjelaskan bahwa struktur modal, khususnya DER, memberikan pengaruh terhadap fluktuasi harga saham melalui persepsi investor terhadap informasi

keuangan perusahaan. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) (variabel X) dan harga saham (variabel Y) pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA) selama periode 2015 hingga 2024, untuk mengetahui sejauh mana informasi dari rasio keuangan ini menjadi sinyal yang berdampak pada pergerakan nilai saham perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara struktur permodalan perusahaan, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan fluktuasi harga saham PT Bank Central Asia Tbk (BCA) selama periode 2015 hingga 2024.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

Sumber : Data diolah penulis 2025

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kenaikan harga saham.

H_1 = Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap kenaikan harga saham.